

KEARIFAN LOKAL DALAM STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG NAGA: ANALISIS HUBUNGAN VERTIKAL DAN HORIZONTAL DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI

Muhamad Ridam Nur Aryadi¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220034@untirta.ac.id .

eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal yang terintegrasi dalam struktur sosial masyarakat Kampung Naga, sebuah kampung adat yang terletak di Jawa Barat, Indonesia. Dengan pendekatan historis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal membentuk hubungan vertikal dan horizontal di antara anggota masyarakat. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal, yang tercermin dalam tradisi, norma, dan praktik sosial, berperan penting dalam memperkuat solidaritas komunitas dan menjaga harmoni sosial. Hubungan vertikal, yang terjalin antara masyarakat dan pemimpin adat, serta hubungan horizontal antaranggota masyarakat, menciptakan jaringan sosial yang kokoh dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya kearifan lokal dalam mempertahankan identitas budaya dan struktur sosial masyarakat adat di era modern.

Kata Kunci: Kearifan lokal, struktur sosial, Kampung Naga, hubungan vertikal, hubungan horizontal, masyarakat adat.

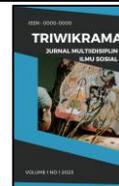
ABSTRACT

The This research aims to examine local wisdom that is integrated into the social structure of the Kampung Naga community, an indigenous village located in West Java, Indonesia. Using a historical approach, this study explores how local wisdom values shape vertical and horizontal relationships among community members. The methods used include literature study and participatory observation. The research results indicate that local wisdom, reflected in traditions, norms, and social practices, plays a crucial role in strengthening community solidarity and maintaining social harmony. The vertical relationships formed between the community and traditional leaders, as well as the horizontal relationships among community members, create a strong and sustainable social network. This research is expected to contribute to the understanding of the importance of local wisdom in preserving cultural identity and the social structure of indigenous communities in the modern era.

Keywords: Local wisdom, social structure, Kampung Naga, vertical relationships, horizontal relationships, indigenous community.

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220034@untirta.ac.id



1. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan realitas yang dinamis, masyarakat selalu merespon perubahan yang muncul baik secara positif, dinamis, maupun bersikap apatis. Masyarakat ialah sekumpulan individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk mendapatkan kepentingan bersama, memiliki tatanan kehidupan, norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya (Donny & Irwansyah, 2020). Adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan pada suatu wilayah (Depdikbud 2002 dalam A.Asfi Burhanudin, 2021). Adat istiadat menjadi aturan dan cakupan dalam konsep sistem budaya yang mengatur tingkah laku masyarakat dalam kehidupan (Nurhaniffa & Haryana, 2022). Hukum sebagai kaidah sosial tidak terlepas dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Prasetyo & Puspytasari, 2021). Hukum adat terbentuk karena adanya aksi dan reaksi yang terpolarisasi dalam hubungan timbal balik antar individu yang membentuk interaksi sosial,

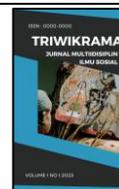
Kampung Naga, yang terletak di Jawa Barat, Indonesia, merupakan salah satu contoh masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokalnya di tengah arus modernisasi. Kearifan lokal ini mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, struktur sosial masyarakat Kampung Naga dapat dipahami melalui dua jenis hubungan, yaitu hubungan vertikal dan horizontal.

Hubungan vertikal merujuk pada interaksi antara masyarakat dengan pemimpin adat atau tokoh masyarakat, yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan pelestarian tradisi. Sementara itu, hubungan horizontal menggambarkan interaksi antar anggota masyarakat yang saling mendukung dan berkolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan. Keduanya berkontribusi pada terciptanya solidaritas dan harmoni sosial dalam komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal membentuk struktur sosial di Kampung Naga, serta menganalisis dinamika hubungan vertikal dan horizontal yang ada. Dengan pendekatan historis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran kearifan lokal dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat adat di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada Kampung Naga yang berlokasi di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kajian literatur dengan pendekatan kualitatif yang mengungkapkan sesuai fakta di sumber sekunder. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut mengolah data sekunder yang ada, Data yang diperoleh untuk mengetahui secara mendalam mengenai data penelitian yang relevan dan kompleks dari penelitian ini, Data Sekunder, merupakan data pendukung berupa jurnal dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan memahami dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang telah ada untuk melakukan kajian sapaan budaya sapaan yang dilakukan di Kampung Naga.



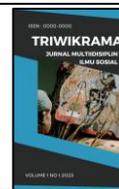
3. PEMBAHASAN

Sistem sapaan yang digunakan masyarakat Kampung Adat Kampung Naga terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu secara vertikal dan horizontal. Kata sapaan kekerabatan digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau lebih muda dalam hubungan keluarga, atau karena adanya garis keturunan antara penutur dan lawan tutur. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan kata sapaan tidak terlepas dari saat kita menyapa orang yang lebih tua, saudara, keluarga dekat, tetangga, maupun orang-orang di sekitar. Dalam penelitian ini, kata sapaan vertikal dibagi menjadi beberapa kelompok, seperti sapaan untuk generasi vertikal ke atas. Sementara itu, sapaan horizontal mencakup hubungan kekerabatan seperti saudara kandung, suami, istri, dan ipar. Sapaan vertikal ke bawah, misalnya, dimulai dari sebutan kakek (puyong), lalu orang tua dari kakek (generasi kedua), orang tua dari orang tua (generasi ketiga), dan seterusnya hingga sapaan kepada anak, cucu, dan piyut (anak dari cucu). Sapaan ini juga mencakup adik dari kakek, adik orang tua, paman, bibi, serta mertua (Rijal dkk., 2024).

Dalam bahasa Indonesia, kata sapaan yang digunakan penutur untuk menyapa lawan bicaranya sangat beragam. Jenis sapaan yang paling dominan digunakan adalah sapaan kekerabatan karena bentuk ini paling sering muncul dalam interaksi sehari-hari antar anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Di Kampung Naga, sapaan-sapaan tersebut tidak hanya berupa ekspresi linguistik, tetapi juga merupakan cerminan nilai kesopanan, keakraban, dan keterikatan sosial yang tinggi. Dalam praktik keseharian, sapaan dilakukan dengan menganggukkan kepala atau melalui ungkapan verbal seperti “kumaha damang?” (apa kabar?), “wangsul ti mana?” (baru pulang dari mana?), “wangsul kamana?” (akan kembali ke mana?), atau “mulih” (pulang). Sapaan yang digunakan umumnya memakai bahasa Sunda, seperti “bade kamana?” yang berarti “mau ke mana?”. Ungkapan ini berlaku umum, baik kepada orang tua, remaja, maupun anak-anak.

Sistem sapaan di dalam dan di luar Kampung Naga secara umum tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penutur di Kampung Naga cenderung menggunakan bahasa Sunda halus (Sunda lemes), seperti dalam kata “mam” (makan), “tuang” (makan/minum secara sopan), dan “uwih” (lagi). Menariknya, bentuk-bentuk sapaan di Kampung Naga tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai bentuk perhatian, kepedulian, dan keterlibatan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kalimat seperti “bade kamana?”, “angkat kamana?”, atau “wangsul kamana?” bukan sekadar pertanyaan tentang arah atau tujuan, tetapi juga menjadi simbol kedekatan dan solidaritas sosial di antara warga.

Selain digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sistem sapaan di Kampung Naga juga memiliki fungsi sosial yang penting. Masyarakat di kampung ini sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan dan tata krama, sehingga pemilihan kata sapaan tidak bisa sembarangan. Sapaan yang digunakan harus menyesuaikan dengan usia, status sosial, serta hubungan kekerabatan antara penutur dan lawan bicara. Misalnya, kepada orang yang lebih tua atau dituakan dalam masyarakat, masyarakat Kampung Naga akan menggunakan bahasa Sunda lemes (halus) sebagai bentuk penghormatan. Sebaliknya, kepada teman sebaya atau yang



lebih muda, mereka bisa menggunakan bahasa Sunda yang lebih santai atau biasa (loma), namun tetap sopan.

Uniknya, masyarakat Kampung Naga tidak mengenal penggunaan sapaan yang terlalu formal seperti dalam budaya urban. Komunikasi mereka tetap terkesan akrab dan hangat, mencerminkan suasana gotong royong dan keterikatan sosial yang kuat di antara warga. Penggunaan sapaan seperti “Mang Ujang” untuk pria yang lebih tua atau “Teteh” untuk perempuan muda, menunjukkan adanya hierarki sosial yang diiringi dengan rasa hormat dan kekeluargaan. Bentuk-bentuk sapaan ini juga diajarkan secara turun-temurun kepada anak-anak sejak usia dini, sebagai bagian dari pendidikan budaya dan pelestarian bahasa daerah. Dengan begitu, bahasa Sunda bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat adat Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga tidak menggunakan listrik, melainkan lentera sebagai sumber penerangan di rumah. Penggunaan radio pun masih mengandalkan aki (accu), dan bahasa yang digunakan dalam siaran radio tersebut juga bahasa Sunda. Menurut Bapak Badrun, aki tersebut biasanya diisi dayanya di luar wilayah Kampung Naga. Pada malam hari, masyarakat Kampung Naga biasanya membuat kerajinan tangan di rumah masing-masing dengan pencahayaan yang terbatas. Kampung ini dihuni oleh sekitar 280 penduduk, dengan 114 bangunan termasuk masjid dan balai desa.

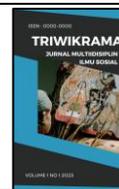
Secara keseluruhan, kondisi di Kampung Naga menunjukkan bahwa bahasa Sunda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga jati diri komunitas, menyampaikan nilai-nilai sosial, dan mempertahankan keteraturan hidup dalam tatanan adat yang telah berlangsung lama. Dalam konteks ini, bahasa hadir tidak hanya sebagai media linguistik, melainkan juga sebagai bagian integral dari sistem nilai, cara hidup, dan pilihan budaya yang dijaga secara kolektif oleh masyarakat kampung.

Tabel 1 Kalimat sapaan dalam Kampung Naga.

Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
“Mulih Kamana?”	“Pulang ke mana?”
“Wangsul Timana?”	“Pulang darimana?”
“Tuang”	“Makan”
“Uwih”	“Pulang”
“Kumaha Damang?”	“Apa kabar?”

Contoh bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Kampung Naga antara lain:

- “Bade kamana?”
Digunakan untuk menanyakan tujuan seseorang, dapat ditujukan kepada siapa saja, termasuk orang tua, sebaya, maupun anak-anak.
- “Kumaha damang?”
Bentuk sapaan yang bermakna “apa kabar?”, sering digunakan sebagai pembuka percakapan yang menunjukkan perhatian.



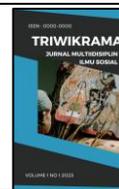
- “Mangga”
Sapaan sopan yang berarti “silakan”, biasanya digunakan saat mempersilakan tamu atau orang lain melakukan sesuatu.
- “Sampurasun” - “Rampes”
Sapaan khas Sunda yang digunakan ketika datang dan dijawab oleh tuan rumah sebagai bentuk penghormatan.
- “Abdi” dan “anjén”
Bentuk kata ganti yang digunakan dalam bahasa Sunda lemes sebagai bentuk penghormatan, menggantikan “saya” dan “kamu”.
- “Tuang heula”
Berarti “silakan makan dulu”, biasanya diucapkan sebagai bentuk keramahtamahan kepada tamu atau anggota keluarga.
- “Nuju kamana?”
Memiliki arti serupa dengan “bade kamana?”, namun lebih bersifat umum dan bisa digunakan dalam situasi informal.

Sapaan-sapaan tersebut tidak hanya memperlihatkan struktur bahasa, tetapi juga mencerminkan budaya kesopanan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap status sosial maupun usia lawan bicara di lingkungan adat Kampung Naga.

4. KESIMPULAN

Kearifan lokal di Kampung Naga mencerminkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks struktur sosial, kearifan lokal ini berfungsi sebagai landasan bagi interaksi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Hubungan vertikal, yang mencakup interaksi antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda, sangat dipengaruhi oleh norma dan tradisi yang ada. Para sesepuh berperan sebagai penjaga nilai-nilai kearifan lokal, memberikan bimbingan dan arahan kepada generasi muda. Di sisi lain, hubungan horizontal antara anggota masyarakat juga sangat penting. Interaksi antarwarga dalam kegiatan sehari-hari, seperti gotong royong dan perayaan adat, memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Kearifan lokal menjadi pengikat yang menyatukan individu-individu dalam komunitas, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Dalam percakapan sehari-hari, penggunaan bahasa dan ungkapan yang mencerminkan kearifan lokal menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas budaya. Masyarakat Kampung Naga sering menggunakan istilah-istilah yang kaya makna, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pengingat akan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Analisis hubungan vertikal dan horizontal dalam percakapan sehari-hari menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat untuk membangun relasi sosial yang sehat. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi jembatan yang menghubungkan generasi dan memperkuat jaringan sosial di antara warga.

Dengan demikian, kearifan lokal di Kampung Naga tidak hanya berperan dalam menjaga tradisi, tetapi juga dalam membentuk struktur sosial yang inklusif dan harmonis. Melalui pemahaman dan penerapan kearifan lokal, masyarakat Kampung Naga dapat menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Kearifan lokal menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang, sambil tetap menghargai akar budaya mereka. Kesimpulannya, kearifan lokal dalam struktur sosial masyarakat



Kampung Naga memainkan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan vertikal dan horizontal. Melalui interaksi yang dipenuhi dengan nilai-nilai budaya, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan harmonis. Kearifan lokal bukan hanya sekadar warisan, tetapi juga merupakan fondasi bagi masa depan yang lebih baik bagi masyarakat Kampung Naga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Donny, P., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 506-515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Dzulkifli, A. (2021). Sistem Sapaan di Lingkungan Masyarakat Desa Masaran Kabupaten Sumenep Madura. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(2), 60-70.
- Rahima A. (2021). Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. Vol(11). No(1). Hal 1/6.
- Ratnawati dkk. (2021). Korelasi Peran Orang Tua Terhadap Pemerintahan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan. *Jurnal Golden Age, Universitas Kuningan*. Vol(5). No(2). Hal 474/481.
- Prasetyo, D., & Puspytasari, H. H. (2021). Nilai-Nilai Hukum Adat Dan Kepercayaan Masyarakat Pada Tradisi Wiwitan. Prosiding Conference on ..., September, 799-809. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/2082%0Ahttps://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/download/2082/1706>
- Purba dkk. (2022). Sistem Sapaan dalam Bahasa Karo: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Basataka*. Vol(5). No(1).
- Haeruddin. (2017). Sistem Sapaan Kekerabatan Suku Sasak: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Lingua*. Vol(14). No(1). Hal 39/54.
- Sihotang dkk. (2024). Deskripsi Sistem Kekerabatan dan Sapaan Pada Etnik Batak Simalungun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol(8). No(3).
- unarni, E., & Rahman, H. (2023).
- Kata Sapaan Dalam Bahasa Dayak Kanayatn: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 112-121.
- Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu Di Era Modernisasi. *Cendekia*, 16(1), 17-24. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.714.mereka>

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 9 No 10, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Purba, J., & Herlina. (2022). Sistem Sapaan dalam Bahasa Karo: Kajian Sociolinguistik.

Jurnal Basataka, 5(1), 15-24.

Susylowati, E. (2020). Bentuk Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa di Kraton Surakarta Hadiningrat.

Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, 2(1), 45-58.

Jannah, M. (2018). Sistem Sapaan Bahasa Bima: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Humaniora*,

20(3), 233-241.